

**KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM  
PANDANGAN LAO TZE DAN AL-GHAZALI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama

Oleh:

**AHMAD SAMSUDIN**

NIM.12520005

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Samsudin

NIM : 12520005

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Studi Agama-Agama

Alamat rumah: Desa Beringin Jaya, Kec. Bumi Raya, Kab. Morowali, Sulawesi Tengah

Judul Skripsi : **Konsep Manusia Sempurna Dalam Pandangan Lao Tze Dan Al-Ghazali**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
  2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya berseia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya berseia dinyatakan gugur dan munaqosah kembali.
  3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya berseia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.
- Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2017

Saya menyatakan



Ahmad Samsudin



Drs. Muhammad Rifa'i Abduh, M.A.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi sdr/i Ahmad Samsudin  
Lamp : -  
Kepada Yth. Dr. Alim Roswantoro, S. Ag., M.Ag.  
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Samsudin.  
NIM : 12520005  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : **Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tze dan al-Ghazali**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 03 Agustus 2017

Pembimbing

Drs. Muhammad Rifa'i, M.A.  
NIP: 19340423 198031 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: B/920/Un.02/DU/PP.05.3/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM PANDANGAN LAO TZE DAN AL-GHAZALI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SAMSUDIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 12520005  
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Agustus 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-) .

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Rifa'i, MA.  
NIP. 19540423 198603 1 001

Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 22 Agustus 2017  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



DEKAN

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## **MOTTO**

“Lakukan terbaik yang kamu inginkan”

Monkey D. Luffy, (Echiro Oda, *One Piece Z*, 2012)



## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini kepada ibu saya Sarwiyati dan ayahanda Dasuli yang penuh dengan kesabaran dan kasih sayangnya dalam merawat anak-anaknya sejak saya masih dalam kandungan hingga sekarang. Untuk kedua adikku yang menjadi semangatku untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan semoga menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, bangsa, dan Negara. Amin.



## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang konsep Manusia Sempurna dalam pandangan Lao Tze dan al-Ghazali. Kajian ini penting dan menarik, sebab penelitian tentang konsep manusia sempurna menjadi kajian yang penting untuk dimengerti oleh manusia sebagai wacana guna menentukan status manusia, dan keadaan paling ideal bagi manusia, pembahasan ini kemudian menjadi topik mendasar dalam sistem filsafat dan agama, baik dalam relevansinya dalam kehidupan serba canggih masa kini. Dua tokoh hebat yang memiliki latar belakang berbeda, menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna, guna mencari kebenaran yang dapat menjelaskan tentang manusia untuk mencapai kesempurnaan atau kebahagiaan di masa pembangunan disegala sektor di negeri ini.

Data penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi komparatif. Kemudian penulis mendeskripsikan latar belakang kedua tokoh dan pemikiran-pemikiran kedua tokoh untuk memberikan penjelasan dalam tema manusia sempurna. Kemudian memaparkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tentang tema tersebut. Selanjutnya penulis menganalisis dengan menggunakan teori kebahagiaan dari Aristoteles.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia sempurna Lao Tze dan al-Ghazali hadir dengan berbagai macam tawaran dan ajaran bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Berdasarkan pada penemuan tersebut, untuk mencapai kesempurnaan manusia memiliki banyak jalan dan cara. Namun pandangan kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna, Lao tze dan al-Ghazali, dari hasil mengkomparasikan pandangan kedua tokoh diketahui bahwa: Untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kebahagiaan bagi manusia, manusia harus memiliki tujuan yang mengarah pada Yang Maha Segalanya dan dapat menyatu dengan-Nya. Perbedaan dari konsep manusia sempurna kedua tokoh adalah: Lao Tze lebih menekankan pada eksistensi manusia. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada esensi manusia dalam usaha mencapai manusia sempurna.

Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa, manusia sempurna menurut Lao Tze adalah manusia yang telah mengerti *Tao* dan mampu melebur dengannya. Sedangkan manusia sempurna menurut al-Ghazali adalah manusia yang berpotensi untuk *ma'rifat*. Persamaan dan perbedaan kedua tokoh dari konsep manusia sempurna adalah: Lao Tze lebih menekankan pada ranah eksistensi manusia. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada ranah esensi manusia itu sendiri. Perbedaan dan persamaan kedua tokoh tidak bisa dihindari melihat dari kondisi sosial, letak geografis, budaya dan latar belakang yang berbeda dari kedua tokoh.

Kata kunci: Manusia Sempurna, Lao Tze dan al-Ghazali

## KATA PENGANTAR

Tidak ada yang terucap selain puji dan syukur kepada penguasa alam semesta, yakni kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tze dan al-Ghazali”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia yang paling sempurna, Nabi Muhammad Saw. dan semoga keselamatan tetap tercurah kepada keluarga dan para shabatnya.

Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis dapat menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, penulis berharap apa yang ditulis dengan usaha yang maksimal ini dapat memberikan kontribusi serta menjadi batu loncatan bagaimana penelitian lebih lanjut. Maka, dalam kesempatan ini penulis banyak terima-kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat selesai, terutama kepada:

1. Pembimbing skripsi, bapak Drs. Muhammad Rifai Abduh, M.A.
2. Pembimbing akademik, bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag.
4. Kepala Jurusan Studi Agama-Agama, Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
5. Seluruh Staf kantor dan pengajar Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tidak terlupakan ucapan terima-kasih penulis sematkan kepada teman-teman GEMPA 12, sebagai teman angkatan sekaligus teman menimba ilmu di Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanpa kehadiran kalian, pencarian ilmu ini terasa hamba dan hampar, terutama kepada semua guru sekaligus teman yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi secepat mungkin.

Tidak terlupakan keluarga besar komplek K1 PONPES Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan seluruh guruku di PONPES Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan kenangan, bahkan menjadi bagian keluarga, meskipun kita sering berselisih paham namun kita tetap makan dalam satu *loyang*. Tidak bisa aku ucapkan kepada kalian selain sukses selalu dan banyak terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis memohon ampun dan petunjuk dari segala kesalahan.

Yogyakarta, 01 Agustus 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB/ LATIN

Transliterasi huruf Arab kedalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em

ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

## B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal pendek

— فعل	Fathah	Ditulis	A
— ذکر	kasrah	ditulis	fa'ala
— يذهب	dammah	ditulis	i
		ditulis	zükira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

#### E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	Ditulis	Â
		ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â
		ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î
		ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û
		ditulis	furûd

## F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لنشكركم	ditulis	La'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l'".

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض أهل السنة	Ditulis  Ditulis	Żawî al-furûd□  Ahl as-Sunnah
-------------------------	------------------------	-------------------------------------



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB/ LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MANUSIA SEMPURNA .....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Manusia Sempurna .....	23
1. Manusia Sempurna dalam Islam.....	27
2. Manusia sempurna dalam Taoisme.....	31
B. Manusia Sempurna Menurut Para Filsuf .....	35
C. Manusia Sempurna Menurut Para Sufi.....	41
<b>BAB III BIOGRAFI LAO TZE DAN AL-GHAZALI .....</b>	<b>45</b>
A. Sejarah Kehidupan dan Pengalaman Lao Zi.....	45
1. Latar Belakang Kehidupan .....	45
2. Lao Tze Sebagai Nama Tokoh.....	50
3. Lao Tze sebagai Buku.....	53

4. Lao Tze dan Tao Te Ching .....	55
B. Sejarah dan Kehidupan Al-Ghazali .....	57
1. Biografi al-Ghazali .....	57
2. Pengembaraan Al- Ghazali .....	59
3. Karya-Karya al-Ghazali .....	66
<b>BAB IV KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM PANDANGAN LAO TZE DAN AL-GHAZALI .....</b>	<b>69</b>
A. Konsep Manusia Sempurna Lao Tze dan Al-Ghazali .....	69
1. Manusia Sempurna Lao Tze .....	69
2. Konsep Manusia Sempurna Al-Ghazali .....	82
B. Persamaan dan Perbedaan Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tze dan Al-Ghazali .....	98
1. Persamaan .....	99
2. Perbedaan.....	101
C. Relevansi Konsep Manusia Sempurna Masa Kini .....	103
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>CURRICULUM VITEA.....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsep manusia sempurna menjadi kajian yang penting untuk dimengerti oleh manusia sebagai wacana untuk menentukan status manusia, dan keadaan paling ideal bagi manusia. Pembahasan ini kemudian menjadi topik mendasar dalam sistem filsafat dan agama, baik tradisional maupun modern.<sup>1</sup> Pembicaraan tentang bagaimanakah seharusnya manusia menjadi manusia, inilah yang kemudian mengarah kepada lahirnya konsepsi-konsepsi tentang manusia yang sejati, yang ideal, yang sempurna, *insan kāmīl*, bahkan yang suci. Kajian tentang kesempurnaan manusia adalah kajian yang menarik dan penting. Kajian ini menarik karena menyangkut kepuasan batin, kebahagiaan dan makna kehidupan yang sejati.

Membahas Lao Tze dan al-Ghazali dalam konsep manusia sempurna yang bertujuan agar manusia tidak lupa akan kemanusiaannya, pembahasan ini akan lebih kepada ranah ontology. Namun ujung dari pada pembahasan ini pada akhirnya menyinggung ranah aksiologi. Disadari atau tidak, nilai-nilai dalam realitas kehidupan telah mengalami kemerosotan yang menjadikan manusia lupa akan kemanusiaannya. Kriminalitas dan permasalahan sosial lainnya menjadi cermin manusia akibat dari pendewaan terhadap modernisme dan kebebasan tanpa batas. Modernitas dan kebebasan berekspresi bukanlah masalah apa bila itu semua

---

<sup>1</sup> Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam Dan Hindu* terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 20.

disikapi dengan bijak. Namun kebebasan tanpa kebijaksanaan hanya akan memunculkan isu-isu yang mengakibatkan kekacauan dalam tatanan masyarakat.

Permasalahan kepemimpinan, penistaan, penyesatan, isu-isu sosial, telah memunculkan banyak peraturan baru. Di sadari atau tidak, peraturan baru hanya akan menimbulkan bentuk kejahatan manusia yang baru. Lambat laun manusia mencoba keluar dari hiruk pikuk dunia, untuk mencari kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati yang akan membawa manusia lebih bijak dalam menyikapi permasalahan-permasalahan zaman ini.

Oleh karena itu, pandangan tentang manusia sempurna menjadi penting karena berkaitan erat dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan, yaitu landasan moral manusia yang nantinya akan memperlihatkan corak peradabannya. Dengan kata lain, pembahasan tentang manusia sempurna sangat dekat dengan, dan mendasar dengan perspektif yang lain seperti sistem pendidikan, sistem nilai, pembangunan manusia, ilmu-ilmu sosial, hukum, dan berbagai pandangan lain tentang manusia. Dengan demikian, persoalan konsep manusia sempurna akan sangat relatif jika ditinjau dari segi esensinya dan bergantung pada perspektif mana atau oleh siapa konsep itu dibahas.

Menurut Mohsen Miri, manusia sempurna akan selalu ada didunia ini, karena dia adalah seorang wali. Manusia sempurna akan menumbuhkan kembali nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari modernisme. Manusia sempurna ibarat air hujan

yang membersihkan kotoran-kotoran.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa, manusia sempurna tidak mengasingkan diri dari keramaian manusia dan hiruk pikuk dunia, melainkan dia hidup ditengah-tengah manusia dan menerima segala yang baik dan buruk dan melahirkan kebahagiaan dan perdamaian.

Pandangan-pandangan tentang objek manusia sempurna sebenarnya telah muncul sejak lama, kendati masih dalam bentuk yang sederhana. Kajian yang agak mendasar dilakukan oleh para filosof Yunani klasik, seperti Pythagoras (w. 600 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Namun demikian, seiring berkembangnya zaman dan pemahaman akan manusia tentang jati-dirinya, kajian-kajian tersebut semakin hari semakin dirasa kurang memuaskan. Dari situlah, kajian-kajian mengenai manusia sempurna terus menerus mengalami perubahan dan pembaharuan.

Selain filsuf Barat, dalam agama Islam juga mengenal istilah manusia sempurna (*al-Insan al-Kāmil*) diperkirakan muncul di sekitar awal abad ke-7 H / 13 M. Istilah ini digunakan oleh Ibn ‘Arabi untuk melabeli seseorang menjadi konsep manusia ideal yang menjadi fokus dari penampakan Tuhan. Namun diyakini istilah ini juga telah muncul sebelum masa Ibn ‘Arabi namun tidak menggunakan istilah tersebut. Seiring perkembangan zaman dan kajian tentang manusia telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang disiplin ilmu.<sup>3</sup> Dalam dunia sufi bukan hanya Ibn ‘Arabi, namun juga ada tokoh lain seperti al- Hallaj, al-Ghazali, Hamzah Fansuri<sup>4</sup> dan Syamsuddin Pasai.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Dr. Sayyed Muhammad Miri, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 58.

<sup>3</sup> Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Jogyakarta: Matahati, 2005), hlm.158.

<sup>4</sup> Hamzah Fansuri hidup pada abad ke-17, salah satu tokoh sastra sufistik yang mistirius, karena tempat, waktu, kelahiran serta meninggalnya tidak diketahui dengan pasti. Seorang sufi

Namun, hal ini tidak lepas dari pemikiran tokoh yang mendasari pemikiran konsep tersebut. Seperti halnya Lao Tze dan al-Ghazali. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang budaya dan masa yang berbeda. Lao Tze, dalam kepercayaan orang Tionghoa diyakini sebagai nabi, pelopor terbentuknya Taoisme, tokoh yang misterius. Ia lahir 600 SM dan hidup kurang lebih 200 tahun pada masa dinasti Chao. Meninggalkan sebuah pusaka keilmuan dan juga pedoman yang terus menjadi kajian yang menarik, *Tao Te Cing*. Sedangkan al-Ghazali, tokoh Islam yang lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tus. Hidup pada masa dinasti Saljuk, seorang guru besar, filsuf, teolog, dan sufi. Karya-karyanya telah banyak dikaji hingga zaman sekarang.

Dua tokoh hebat yang memiliki latar belakang berbeda, peradaban yang berbeda, letak geografis yang sangat jauh jaraknya, dan budaya yang berbeda, perhatian penulis terpacu untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna, guna mencari kebenaran yang dapat dijadikan tolak ukur perilaku manusia dizaman sekarang. Banyak tokoh yang hebat, yang dianggap oleh

---

Aceh yang diperkirakan lahir di Syahrnawi, Thailand. Hamzah adalah pelopor sastra mistik dalam sastra Melayu. Hamzah dikenal juga dengan ajarannya tentang *Wāhdātul Wājūd*. Ia menyajikan banyak karya sastra dalam bentuk puisi yang sangat indah di samping karya prosanya yang dapat dikatakan sebagai “cikal bakal” jenis penulisan filsafat. Di era Hamzah ini diperkenalkan genre yang melepaskan diri dari unsur-unsur khayalan. Setidaknya ditemukan tiga prosa Hamzah yang berisi ajaran tasawuf, yaitu: *Syarābul Asyiqīn*, *Asrāsul Arīfīn*, dan *Mūntāhī*. Bani Sudardi, *Sastra Sufistik; Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 42-45.

<sup>5</sup> Syamsuddin Pasai, memiliki nama asli Syamsuddin bin Abdullah adalah sastrawan angkatan pujangga lama. Di lebih dikenal dengan nama Syekh Syamsuddin as Sumatrani. Ia hidup di masa kerajaan Samudra Pasai, maka Syekh Syamsuddin as Sumatrani sering juga disebut dengan nama Syekh Samsuddin Pasai. Ia adalah salah satu ulama yang paling berpengaruh didalam kerajaan. Ia adalah seorang perdana menteri, pemikir, ulama, cendikiawan, dan ahli tasawuf atau sufi. Ia memiliki banyak prosa, antara lain yaitu: *Jaūhārul Hāqīq*, *Risālāh Tūbāyyīn Mūlāhādātul Mūwāhidin wal Mūlhidin fī Zikrillah*, *Nurul Dāqā'iq*, dan masih banyak lagi karya-karyanya yang juga berbahasa Melayu. Bani Sudardi, *Sastra Sufistik; Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 58-60.

sebagian orang lebih tepat untuk membahas manusia sempurna dizaman ini. Namun, selera keilmuan bukanlah paksaan untuk sama dengan selera keilmuan orang lain.

Dalam pandangan Lao Tze, manusia sempurna adalah manusia yang dapat mengerti Tao. Dalam Kitab Tao De Jing, Tao dikatakan Maha Besar, Maha Agung, dan Maha Gaib. “*Wujud Tao itu samar dan abstrak*”<sup>6</sup>. Dengan kata lain Tao adalah zat yang Agung tidak bisa dilihat, tidak bisa didengar dan tidak bisa diraba oleh panca indera manusia. Itulah zat yang Maha Agung dan Maha Satu yang kekal abadi.<sup>7</sup>

Setelah manusia mengerti Tao, maka tugas manusia selanjutnya adalah melebur dengan Tao. Untuk menyatu atau melebur dengan Tao manusia dituntut untuk mengendalikan jiwa labilnya. Pengendalian jiwa labil berguna untuk menghapus jejak “egonya”, dan karena itu, tidak ada pertentangan antara “dirinya” dan jalan, maka ia menandai kelahiran manusia sempurna. Manusia yang mampu mendaki ketinggian Harmoni dan mendekap Sang Esa dan tidak pernah melupakannya.<sup>8</sup>

Sedangkan al-Ghazali adalah pemikir Islam yang hidup ketika pemikiran Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Sejarah hidupnya menunjukkan bahwa al-Ghazali dalam usaha mencari kebenaran yang diyakininya,

---

<sup>6</sup> Lao Tze, *Tao De Jing* terj. Dr. I.D. Lika, Msc. (Jakarta: PT. Gramedia), hlm. 73.

<sup>7</sup> Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), hlm. 44.

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Taoisme; Konsep-Konsep Filosofis Lao Tze dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arobi* terj. Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi (Jakarta: Mizan 2015), hlm. 197-198.

menempuh proses yang panjang dengan jalan mempelajari hampir seluruh sistem pemahaman keagamaan yang ada pada masanya.<sup>9</sup> Pemikiran al-Gazali lebih dipengaruhi oleh aliran esensialisme. Esensialisme adalah aliran filsafat yang mengakui adanya esensi pokok dan berdiri sendiri pada manusia. Aliran ini dikedepankan oleh Plato. Menurut Plato, jiwa adalah substansi (*jaūhār*), rohani yang berdiri sendiri, ia tidak bergantung dan dapat membebaskan diri dari pengaruh badan.<sup>10</sup> Dengan demikian, kesempurnaan terjadi karena hubungan dengan esensi manusia. Karena itu, menurut al-Ghazali kesempurnaan manusia adalah sesuai dengan substansi esensialnya, yaitu *al-nafs* (jiwa).

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia sempurna hanya akan diraih oleh manusia yang telah mencapai *Ma'rifāt*. *Ma'rifāt* merupakan tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Kebahagiaan sebenarnya manusia dalam mencapai kesempurnaan paling tinggi terutama bagi manusia adalah mengenal Zat Yang Maha Agung, hal itu tidak dapat tercapai seluruhnya di dunia. Bagi manusia yang bersungguh-sungguh untuk meraihnya maka akan didapatinya diakhirat kelak. Karena dunia sebagai sarana untuk mendapatkan *Ma'rifāt* selalu memperoleh cobaan, dan hal itu akan berakhir setelah hidup kembali di akhirat, dan cobaan yang menghalangi manusia akan dilepas supaya mata manusia berubah menjadi jelas dan terang.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etika

---

<sup>9</sup> Ada empat sistem pemahaman keagamaan pada masa al-Ghazali Yaitu: *Ilmu Kalam, Bathiniyyat, Filsafat, dan Tasawuf*. Lihat Moh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali 1998), hlm. 5.

<sup>10</sup> Luis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 51-52.

<sup>11</sup> Moh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali 1998), hlm. 186.

filsafat. Penulis tertarik untuk mengangkat tema *Manusia Sempurna dalam Pandangan Lao Tze dan al-Ghazali*. Penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh ini dengan tema manusia sempurna dengan pendekatan filsafat terutama mengenai nilai-nilai etika.

Etika dalam bahasa Yunani terdiri dari dua kata *ethikos* dan *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).<sup>12</sup> Dengan demikian etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.<sup>13</sup> Tujuan dari etika adalah menemukan norma-norma yang ideal bagi seluruh manusia mengenai penilaian baik buruk ditempat mana saja dan kapan saja.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis ingin menggali secara mendalam tentang manusia sempurna berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas. Penulis menempatkan Lao Tze dan al-Ghazali sebagai seorang figur yang berpengaruh dalam agamanya masing-masing, yang mempunyai konsep tentang manusia sempurna. Selanjutnya hasil dari komparasi ini penulis akan merelevansikan terhadap era kekinian. Dengan demikian penulis berharap dapat menemukan konsep bagaimana seharusnya manusia menjalankan perannya sebagai manusia (manusia ideal).

---

<sup>12</sup> Lihat, Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 217.

<sup>13</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai Buku IV* (Jakarta: Bulan Bintang 1981), hlm. 512.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini terarah dan spesifik, maka dibawah ini akan disusun beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manusia sempurna menurut Lao Tze dan al-Ghazali?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tentang manusia sempurna ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep dari pendapat kedua tokoh tentang manusia sempurna.
2. Untuk mencari perbedaan dan persamaan dari masing-masing konsep manusia sempurna menurut Lao Tze dan al-Ghazali, sehingga dapat dikomparasikan dan diharapkan dapat menambahkan wawasan dalam ilmu Perbandingan Agama.

Sedangkan dilihat dari manfaatnya penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu agama, terkhusus teologi dan filsafat agama.

2. Secara praktis, penelitian ini sebagai landasan teoritis yang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga, yang kaitannya dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang bergerak dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Disamping itu juga untuk membawa wacana kepustakaan, khususnya tentang pemikiran Lao Tze dan al-Ghazali.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian manusia sempurna merupakan salah satu topik yang digemari. Tidak sedikit penulis menemukan ulasan mengenai topik tersebut dalam berbagai sudut pandang. Berikut adalah beberapa karya tulis tentang manusia sempurna beserta paparan sederhana mengenai isi karya-karya tersebut.

Sejauh ini penulis menemukan beberapa kajian tentang konsep manusia sempurna yang sebagian besar menggunakan istilah *Insan Kāmīl*. Beberapa kajian tersebut tidak bisa dikatakan terpengaruh secara langsung dengan konsep manusia sempurna Lao tze dan al-Ghazali, namun secara tidak langsung memiliki hubungan dengannya. Penulis menemukan *skripsi* Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Mohammad Iqbal”<sup>14</sup>, Dodi Suandana, “Konsep Insan Kāmīl Menurut Syekh Yusuf Al-Makasari”<sup>15</sup>, dan Zuhri Istifaa

---

<sup>14</sup> Darus Riadi, “Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Mohammad Iqbal”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

<sup>15</sup> Dodi Suandana, “Konsep Insan Kāmīl Menurut Syekh Yusuf Al-Makasari”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Illah Agus Purnama Aji, “Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali”<sup>16</sup>.

*Skripsi* pertama adalah sebuah pendekatan perbandingan terhadap konsep kesempurnaan dalam ajaran-ajaran Confucius dan pandangan eksistensi Muhammad Iqbal sebagai representasi dari agama Islam, tentang manusia. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa Darus Riadi, ingin menunjukkan bahwa kedua agama tersebut, yakni Islam dan Konfucionisme, sama-sama mengajarkan kesempurnaan manusia walaupun terdapat perbedaan diantara keduanya.

*Skripsi* kedua adalah pandangan Yusuf al-Makasari mengenai *insan kāmīl* dengan menjadikan kritiknya terhadap *wāḥdah al-wūjūd*-nya Ibnu ‘Arabi sebagai titik pijak. Menurutny *wāḥdah al-wūjūd* tidaklah mungkin terjadi, dan ia menawarkan konsep *wāḥdah asy-syuhūd* sebagai alternatif. Dengan pandangannya ini Dodi Suwandana kemudian mengelaborasi konsepsi Yusuf al-Makasari tentang *insan kāmīl*.

Sedangkan *skripsi* ketiga adalah pendekatan filsafat dengan studi komparatif pencapaian kesempurnaan manusia dalam ajaran-ajaran etika Confucius dan pandangan eksistensi manusia al-Ghazali sebagai tokoh yang mengajarkan disiplin rohani dalam mencapai kesempurnaan dalam agama Islam. Dengan demikian Zuhri Istifaa Illah Agus Purnama Aji, mendapatkan persamaan

---

<sup>16</sup> Zuhri Istifaa Illah Agus Purnama Aji, “Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

ajaran etika dan disiplin rohani untuk membawa manusia menjadi sempurna menurut kedua tokoh, namun tetap menampilkan sisi perbedaannya.

Selain itu penulis juga mendapatkan karya tulis mengenai manusia sempurna yang di luar batas di atas yaitu, *skripsi* Sulikha, “Studi Komparasiantara Konsep Insan Kāmīl Menurut al-Ghazali dan Konsep Kesempurnaan Menurut Abraham Maslow”<sup>17</sup>, dan Munirul Amin, “Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kāmīl”<sup>18</sup> adalah sebuah penelitian konsep *Insan Kāmīl* sebagai sebuah konsep psikologi.

Ada pula penelitian lain mengenai konsep manusia sempurna dalam dunia kejawen atau ajaran-ajaran kearifan lokal Nusantara. *Skripsi* Srimunawaroh, “Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma”<sup>19</sup> adalah ulasan terhadap ajaran keharmonian yang konon diwahyukan kepada bapak Hardjosopoero, dan *skripsi* Isma’il, “Manusia Sempurna dalam Paguyupan Sumarah”<sup>20</sup>. *Skripsi* yang berisikan ulasan tentang ajaran yang disebarkan oleh R. Soekino Hartono, seorang mantan pegawai keraton Yogyakarta.

Selanjutnya penulis juga menemukan penelitian yang berkaitan dengan konsep manusia sempurna atau *Insan Kāmīl* sebagai paradigma pengembangan dunia pendidikan, seperti *skripsi* Mujib Ubaidillah, “Penerapan Model

---

<sup>17</sup> Sulikha, “Studi Komparasiantara Konsep Insan Kāmīl Menurut al-Ghazali dan Konsep Kesempurnaan Menurut Abraham Maslow”, *Skripsi* Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

<sup>18</sup> Munirul Amin, “Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kāmīl”, *Skripsi* Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>19</sup> Srimunawaroh, “Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

<sup>20</sup> Isma’il, “Manusia Sempurna dalam Paguyupan Sumarah”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Pembelajaran Insan Kāmīl dalam Pembelajaran Fisika Submateri Gerak Melingkar Siswa Kelas XI IPA I SMA Muhammadiyah Bantul”<sup>21</sup>, dan *skripsi* Nurul Hidayah, “Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Upaya Membentuk Generasi Insan Kāmīl”<sup>22</sup>. Selain itu penulis juga mendapati penelitian tentang Lao Tze, hanya saja penelitian ini lebih terfokus pada ajaran Taoisme, yaitu *skripsi* Muhammad Takdir, “Taoisme Tentang Harmoni Yin dan Yang: Studi Kritis atas Pemikiran Lao Tze”<sup>23</sup>, sebuah penelitian yang membahas panjang lebar tentang keharmonisan *Yin* dan *Yang* guna penyatuan manusia dengan alam dan menghargai sesama manusia.

Karya ilmiah lain yang berkaitan dengan Lao Tze yaitu: *Skripsi* Ahmad Nuryani, “Kosmologi Taoisme”<sup>24</sup>. Penelitian ini tidak sepenuhnya membahas tentang pendapat Lao Tze tentang kosmologi Taoisme, tetapi juga pendapat Chuang Tzu. Namun penulis dapat menjumpai beberapa konsep Lao Tze yang berkaitan tentang manusia.

Dalam buku *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*,<sup>25</sup> Dr. Seyyed Mohsen Miri melakukan studi perbandingan terhadap gagasan manusia sempurna dalam dua peradaban, yakni Islam-Iran dan Hindu-India. Dari

---

<sup>21</sup> Mujib Ubaidillah, “Penerapan Model Pembelajaran Insan Kāmīl dalam Pembelajaran Fisika Submateri Gerak Melingkar Siswa Kelas XI IPA I SMA Muhammadiyah Bantul”, *Skripsi* Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

<sup>22</sup> Nurul Hidayah, “Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Upaya Membentuk Generasi Insan Kāmīl” *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

<sup>23</sup> Muhammad Takdir, “Taoisme Tentang Harmoni Yin dan Yang: Studi Kritis atas Pemikiran Lao Tze” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

<sup>24</sup> Ahmad Nuryani, “Kosmologi Taoisme” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

<sup>25</sup> Seyyed Muhammad Miri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair (Jakarta Selatan: Teraju, 2004).

kalangan Islam diangkat pemikiran Maulana Jalal ad-Din Rumi dan Mulla Sadra, sementara dari pihak Hindu diurai pemikiran Sri Aurobindo dan Swami Vivekananda. Temuan dan hasil studi dari komperatif ini merupakan sumbangan yang berharga terhadap pengayaan perspektif, solusi kritis modernitas dan upaya toleransi antar-agama, sebagai mana diharapkan oleh penulisnya sendiri.

Dalam buku lain yang berkenaan dengan pemikiran Lao Tze penulis menemukan tulisan dari Toshihiko Izutsu, *Taoisme; Konsep Filosofis Lao Tze serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arabi*.<sup>26</sup> Buku kedua dari Sufisme dan Taoisme yakni sebuah kombinasi pemikiran Taoisme yang diwakili oleh pemikiran Lao Tze dan Chuang Tzu sedangkan dari pihak Islam diwakili oleh Ibn 'Arabi. Sedikit banyak dibahas tentang manusia dan manusia sempurna dalam pandangan kedua tokoh, dengan menggunakan konsep tasawuf. Hal ini guna membuktikan bahwasanya ajaran Taoisme memiliki sisi yang dapat berjumpa dengan tasawuf sebagaimana diinginkan oleh penulisnya.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang manusia sempurna yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu mengkomparasikan konsep manusia sempurna Lao Tze dari Taoisme yang berkomparasi dengan al-Ghazali dari Islam.

---

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Taoisme; Konsep Filosofis Lao Tze Serta Perbandingannya Dengan Sufisme Ibn 'Arabi* terj. Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi, (Jakarta: Mizan, 2015).

## E. Kerangka Teori

Sebelum membahas tentang teori Aristoteles, alangkah baiknya bila penulis memaparkan pengertian dari konsep dan pandangan untuk memudahkan penelitian ini selanjutnya.

### 1. Pengertian Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptus* yaitu gagasan atau ide.<sup>27</sup> Pada hakikatnya konsep adalah definisi, dan dalam kenyataannya konsep itu tidak ada (*unexits*), karena konsep itu berada dalam ide atau pikiran manusia.<sup>28</sup> Dengan demikian konsep adalah gagasan mengenai suatu yang disusun secara sistematis dan logis dengan memadukan segala fakta dan ciri yang terkait, atau diartikan juga konsepsi penyusunan suatu gambaran yang timbul pada benak mengenai suatu hal atau benda.<sup>29</sup>

### 2. Pengertian Pandangan

Pandangan dalam kamus bahasa Indonesia adalah hasil dari perbuatan memandang (melihat, memperhatikan).<sup>30</sup> Dalam penelitian konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tze dan al-Ghazali kata “pandangan” yang dimaksudkan adalah pandangan hidup. Pandangan hidup adalah konsep yang

---

<sup>27</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Grahatama, 2010), hlm. 15.

<sup>28</sup> Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 26.

<sup>29</sup> H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer* (Bandung: Remaja, 2014), hlm 271.

<sup>30</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 389.

dimiliki seorang atau golongan dimasyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah didunia ini.<sup>31</sup>

### 3. Pengertian Manusia Sempurna

Banyak pengertian tentang manusia sempurna. Manusia adalah makhluk yang berakal budi.<sup>32</sup> Manusia juga bisa diucapkan dengan istilah *insan* yang artinya orang biasa yang bisa *khilaf*.<sup>33</sup> Sedangkan kata sempurna memiliki kata utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela).<sup>34</sup> Kata sempurna dalam bahasa Arab disebut *al-Kāmīl*. Untuk manusia sempurna lebih tepatnya adalah kata *al-Kāmīl* bukan *tamam*. Meskipun kedua istilah memiliki makna yang mirip. *Tamam* memiliki arti lengkap. Kata lengkap lebih mengacu pada suatu yang direncanakan, seperti bangunan rumah yang kurang daun pintu berarti kurang lengkap.<sup>35</sup>

Menurut Hamdani Bakran, manusia sempurna adalah tersingkapnya kesempurnaan jiwa, yakni integritas jiwa *muṭ mainnah* (tentram), jiwa *rāḍiyyāh* (jiwa yang meridhai), dan jiwa *marḍiyyāh* (diridhai).<sup>36</sup> Dengan demikian maka kekokohan iman tidak akan goyah dan manusia mencapai derajat puncak dalam tingkat hamba Tuhan, yakni menjadi manusia sempurna.

---

<sup>31</sup> H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer* (Bandung: Remaja, 2014), hlm 111.

<sup>32</sup> Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 877.

<sup>33</sup> Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat*, hlm. 877.

<sup>34</sup> Gramedia, *Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Edisi Keempat*, hlm. 1265.

<sup>35</sup> Murtadha Muthari, *Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera 2001), hlm. 20.

<sup>36</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi dan Konseling Islam*, hlm. 322-449. Sebagaimana dikutip dalam, Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dari Sempurna* (Yogyakarta: Matahari 2005), hlm. 165-167.

#### 4. Tiga Pendekatan Sejarah Pemikiran

Menurut Kuntowijoyo ada tiga pendekatan dalam mengkaji pemikiran tokoh berdasar pada sejarah pemikiran<sup>37</sup> yaitu :

- a. Teks, berkaitan dengan pemikiran-pemikiran tokoh yang terkandung dalam teks. Baik teks yang mempengaruhi maupun teks yang mendukungnya. Seperti halnya penelitian ini mengkaji tentang pemikirang Lao Tze dan al-Ghazali berdasarkan pada teks (*Tao Te Ching* dan *Ihyâ ' Ulumuddin*).
- b. Konteks, pendekatan ini meliputi empat hal yaitu: sejarah, politik, budaya, dan sosial. Membahasa pemikiran Lao Tze dan al-Ghazali melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada kedua tokoh sehingga terciptanya konsep manusia sempurna.
- c. Hubungan antara Teks dan Konteks. Pendekatan yang ketiga ini adalah pendekatan yang tersulit. Dimana penulis harus mencari hubungan pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah maupun masyarakat atas. Yaitu mencari hubungan antara filsuf, kaum intelektual, para pemikir dan cara hidup yang nyata (*aktual*) dari jutaan manusia yang menjalankan tugas peradaban. Ada dua kesulitan dalam bagian ini. Pertama, ketidak jelasan mengenai perantara: penulis kesulitan dalam mencari siapa pembawa hubungan itu? Kedua, mengenai sumber transmisi: masyarakat bawah pasti menerima dari berbagai sumber,

---

<sup>37</sup> Kunto Wijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 189-198.

tidak hanya dari satu sumber. Akan tetapi, penulis tidak menggunakan semua pendekatan yang telah disebutkan, dalam penelitian ini penulis terfokus pada kajian teks.

## 5. Teori Kebahagiaan

Manusia sempurna, *insan kāmīl*, manusia suci, apa pun istilah yang digunakan yang berkaitan dengan manusia sempurna mempunyai tujuan yang sama tidak lain adalah mencari kenikmatan.<sup>38</sup> Bagi Aristoteles tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan atau *eudaimonia* (kesejahteraan, kesentosaan).<sup>39</sup> Kebahagiaan yang sebenarnya tercapai apabila manusia mampu mewujudkan kemungkinan-kemungkinan terbaik sebagai manusia. Kemungkinan tertinggi manusia adalah akal budi atau rasio.<sup>40</sup> Namun Aristoteles berasumsi lain tentang makna kebahagiaan yang seperti itu. Aristoteles pada akhirnya memiliki pernyataan yang terakhir yakni bukan hanya akal budi saja yang membahagiakan manusia tetapi manusia harus memiliki keutamaan-keutamaan. Keutamaan yang dimaksud yaitu seperti keberanian, murah hati, keadilan, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan.<sup>41</sup>

Dalam kehidupan manusia keutamaan-keutamaan ini akan menjadikan kebahagiaan dalam kehidupan sosial maupun dirinya sendiri, tujuannya untuk kenikmatan hidup. Manusia selalu mencari kenikmatan untuk mendapatkan

---

<sup>38</sup> Aristoteles, *Ethica Nomachia*, ter. H. Rackhman, M.A., (Chambridge: Harvard University, 1956), hlm 2.

<sup>39</sup> Lihat, Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 2005), hlm. 219.

<sup>40</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah "Kitab Suci" Etika*, terj. Embun Kenyowati (Bandung: Teraju, 2004), hlm. vii.

<sup>41</sup> Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah "Kitab Suci" Etika*, hlm. xi-xii.

kebahagiaan. Frans Magnis-Suseno, menjelaskan bahwa kegiatan manusia yang tanpa kenikmatan, maka kegiatan itu kurang sempurna, karena kenikmatan tidak mungkin menghasilkan kebahagiaan tanpa menyertai suatu tindakan.<sup>42</sup> Dalam hal ini Aristoteles berpendapat bahwa nilai tertinggi dari manusia adalah merealisasikan kemampuan atau potensialitas khas manusia. Kekhasan manusia yang membedakannya dengan binatang adalah terletak dalam akal budinya dan dalam kerohaniaannya.<sup>43</sup> Oleh karena itu kegiatan yang khas manusia adalah kegiatan yang melibatkan jiwa yang berakal budi. Dengan demikian, menurut Aristoteles kegiatan manusia terbagi menjadi dua pola yaitu *praxis* dan *theorial*.<sup>44</sup>

Adapun *theorial* adalah bahwa jiwa memandang realitas-realitas rohani. Dengan demikian *theorial* dapat diterjemahkan dengan “renungan” dalam artian memandang suatu dalam-dalam dengan mata jiwa. Sedangkan *praxis* adalah segala macam tindakan dan kegiatan dalam komunitas manusia.<sup>45</sup> Renungan diri dengan mata jiwa dalam konsep manusia sempurna adalah jalan untuk mengendalikan jiwa labil guna memahami dan melebur dengan Jalan (*Tao*), menurut Lao Tze. Renungan juga digunakan al-Ghazali untuk mencapai *Ma'rifāt*, orang yang *Ma'rifāt* harus mengerti Tuhannya, dirinya sendiri, dunianya, dan akhiratnya.

---

<sup>42</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius 1997), hlm. 32.

<sup>43</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, hlm. 33.

<sup>44</sup> Aristoteles, *Ethica Nomachia*, ter. H. Rackhman, M.A., (Chambridge: Harvard University, 1956), hlm. 5.

<sup>45</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, hlm. 33.

Kesempurnaan manusia juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari dunia kemasyarakatannya. Karena manusia sempurna dalam pandangan Lao Tze tidak punya hati egois yang mementingkan diri sendiri namun selalu menghayati keinginan hati nurani umat manusia pada umumnya.<sup>46</sup> Dengan demikian manusia sempurna selain bertujuan untuk mendekap Yang Esa, yang di dalam dirinya terdapat keutamaan-keutamaan juga tidak memisahkan dari masyarakat, dan berusaha memelihara kewajibannya terhadap masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian pasti menggunakan metode, agar memudahkan sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sekaligus memfokuskan kajian dalam penelitian tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literature atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan. Oleh karena itu langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menelusuri sumber dan jenis data untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku-buku, enslikopeia, maupun artikel atau jurnal lepas.

Adapun jenis data mengenai tema yang ditulis ada dua, yaitu: data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang merujuk langsung pada tema yang

---

<sup>46</sup> Lao Tze, *Tao De Jing*, tej. Dr. I.D. Lika, MSc., (Jakarta: PT. Elex Meia Komputindo Kelompok Gramedia, 2012), hlm. 166.

diangkat, terutama pada karya-karya Lao Tze dan al-Ghazali, serta buku-buku yang membahas kedua tokoh tersebut. Seperti kitab *Tao Te Cing*, dan *Ihya' Ulumiddin*. Sedangkan data skunder adalah data yang diambil dari literatur-literatur umum mengenai tema “konsep manusia sempurna”.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif dengan mengacu pada beberapa kaidah penelitian diantaranya:

### 1. Deskriptif

Yang dimaksud dengan deskriptif disini adalah penulis menguraikan secara komparatif seluruh pemikiran tokoh tersebut berdasarkan data-data yang didapat dari hasil penelitian.<sup>47</sup> Metode deskriptif ini akan digunakan penulis dalam menguraikan latar belakang kedua tokoh dan juga dalam pemikiran-pemikiran kedua tokoh untuk memberikan penjelasan dalam tema manusia sempurna sebelum mempertemukan pemikiran kedua tokoh tersebut.

### 2. Analisis

Adapun dalam analisis dilakukan penulis guna menguraikan jalannya penelitian melalui beberapa tahapan-tahapan, diantaranya:

- a. Peneliti sangat selektif dalam melakukan pengumpulan data, data yang diambil adalah data dari pemikiran Lao Tze dan al-Ghazali
- b. Kemudian penulis mengambil tema-tema pemikiran Lao Tze dan al-Ghazali terhadap “konsep manusia sempurna”.

---

<sup>47</sup> Anton Baker Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius 1990), hlm 11

- c. Penulis membuat persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut berdasarkan beberapa literatur yang menjadi rujukan yang kemudian dianalisa untuk memperoleh pemahaman yang sistematis.
- d. Tahapan terakhir penulis mendeskripsikan tulisan berdasarkan pemahaman yang telah ada tanpa mengalihkan yang terkandung dalam pemikiran Lao Tze dan al-Ghazali.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara umum, penelitian ini disusun dalam tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian pembahasan akan disistematiskan dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, metode penelitian tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis memaparkan uraian tentang konsep manusia sempurna secara umum. Selain itu penulis juga memaparkan manusia dalam agama Islam dan Tao, dua agama sebagai *background* dari kedua tokoh. Selanjutnya dalam bab ini penulis menyertakan pengertian manusia sempurna dalam pandangan filsafat dan sufisme.

Bab ketiga, berisikan dua sub bab, sub bab pertama akan membahas tentang latar belakang kehidupan Lao Tze. Sub bab kedua berisikan tentang tokoh kedua yaitu al-Ghazali, dalam sub bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang al-Ghazali dan karya-karyanya.

Bab keempat, berisikan analisi konsep manusia sempurna dari pemikiran kedua tokoh. Dalam bab ini berisikan juga persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh dalam konsep manusia sempurna. Selanjutnya, dalam bab keempat ini penulis mencoba merelevansikan persamaan konsep manusia sempurna kedua tokoh untuk era kekinian.

Bab kelima, sebagai bab penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun dalam pernyataan-pernyataan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Sedangkan saran akan dikemukakan untuk membuka kesempatan bagi kemungkinan-kemungkinan yang baru dalam studi manusia secara umum.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manusia sempurna dalam pandangan Lao Tze dan al-Ghazali yaitu:  
dalam pandangan Lao tze manusia sempurna adalah manusia yang mengerti *Tao* dan mampu melebur dengan *Tao*. Untuk menyatu dengan *Tao*, manusia harus kembali kepada *Te*-nya (jiwa budi luhur). Untuk kembali kepada jiwa yang luhur manusia membutuhkan wadah kosong (*Wu Wei*) untuk di isi dengan *Te*. Wadah yang kosong didapat manusia setelah mansuai mampu berdamai dengan dirinya sendiri (*Yin* dan *Yang*). Sedangkan Al-Ghazali mengartikan manusia sempurna adalah manusia yang telah mencapai *Ma'rifātullah* (mengerti Allah). Ada delapan *maqām* yang dikemukakan al-Ghazali yang harus dimengerti dan dilaksanakan manusia untuk mencapai *Ma'rifātullah*. Delapan *maqām* itu adalah *al-tāubāh* (taubat), *al-sabar* (sabar), *al-syukr* (ungkapan terimakasih kepada Tuhan), *al-khāwāf* (takut), *al-rāja'* (mengharap), *al-zuhud* (asketis), *at-tāwākāl* (berserah) dan *al-mahābāh* (cinta).
2. Konsep manusia sempurna dalam pandangan Lao Tze dan al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan dari kedua konsep Lao Tze dan al-Ghazali didasari karena latar belakang, zaman, letak goeografis dan budaya yang berbeda. Persamaan dan perbedaan

kedua konsep dari kedua tokoh terjadi secara otomatis, hal ini dikarenakan Lao Tze lebih menekankan pada eksistensi manusia. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan pada esensi manusi. Akan tetapi kedua tokoh sepakat bahwa manusia mempunyai sebuah tujuan besar yang memberikan kebahagiaan bagi dirinya dan makhluk lain sehingga manusia menjadi manusia sempurna.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan telaah ini belum cukup mengungkap secara detail dan komprehensif konsep manusia sempurna Lao Tze dan al-Ghazali. Namun, perlu kiranya penulis menyebutkan beberapa saran untuk kajian-kajian berikutnya, baik oleh pengkaji Lao Tze dan al-Ghazali, guna memperkaya keilmuan keagamaan umumnya dan pemerhati dunia filsafat dan tasawuf khususnya. Karena itu, dibawah ini diuraikan beberapa saran, yaitu:

1. Agama tidak akan lepas dari manusianya, oleh karena itu penelitian tentang manusia khususnya manusia sempurna untuk selalu dikaji. Berkaitan dengan kemajuan zaman yang terus berkembang dan permasalahan manusia yang dihadapi semakin kompleks. Terutama kajian tentang manusia dalam Taoisme. Sehingga dapat memudahkan seseorang yang haus informasi tentang agama-agama Cina untuk dipelajarinya.
2. Dengan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh manusia beragama, maka penelitian tentang manusia sempurna dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan. Sehingga konsep manusia ideal dapat direlevansikan dari masa-kemasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Quasem, Muhammad. *Etika al-Ghazali*, Bandung: Bandung Pustaka, 1988.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Jilid IV*, Semarang: Toha Putra, t.th..
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din VIII*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* terj. Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL, Jilid VII, Semarang: CV. Asy Syifa', 1995.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* terj. Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. TAFL, Jilid VIII., Semarang: CV. Asy Syifa', 1995.
- Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Ma'darij Ma'rifāt al-Nafs*, Kairo: Maktabat al-Jundi, 1968.
- Al-Ghazali, *Minhajul 'Aabidin*, Semarang: Toha Putra, t.th..
- Al-Ghazali, *Minhajul 'Aabidin*, terj. Abu Hasan As-Sasaky, Jakarta: Katulistiwa Press, 2011.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin* terj. Iwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin; Ringkasan Karangan Imam al-Ghazali* terj. K.H. Mokhtar Rosyidi, Yogyakarta: u.p. Indonesia, 1982.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin* terj. Iwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah; Kerancuan Para Filosof* terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- al-Hasyim, Ahmad. *Muhtarul Ahadits al-Nabawiyyah*, Semarang: Karya Toha Putra, 2000.
- Ali Imron, Mohammad. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Ali Mudhofir, "Intuisi sebagai Pengetahuan", dalam *Beberapa Pemikiran Kefilsafatan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1983.
- Ali, *Sintu ad-Duro*, Solo: Pustaka Zawiyah, 2012.
- Alwy Almaliki, Muhammad. *Insān Kāmīl; Muhammad SWA* terj. Hasan Baharun, Surabaya: Pelita Bahasa, 1982.

- Amin, Munirul. "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kāmīl", *Skripsi* Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.
- Anton Baker Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 1990.
- Aristoteles, *Ethica Nomachia*, ter. H. Rackhman, M.A., Chambridge: Harvard University, 1956.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah "Kitab Suci" Etika*, ter. Embun Kenyowati, Bandung: Teraju: 2004.
- Asy'ari, Hasim. *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim*, Jombang: Bima'had Tebuireng, t.th..
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: al-Manar, 2008.
- Basuki, Singgih. *Sejarah Etika dan Teologi Agama Konghuchu*, Yogyakarta: SUKA-Press, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Capra dan Fritjof, *Titik Balik Peradapan*, terj M. Thoyibi, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Capra, Fritjof. *Tao of Physics: Menyingkap Parelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Pipit Mai Zier, Yogyakarta: Jala Sutra, 2001.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of The Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*, New York: Bantam Book, 1977.
- Ch-'ien, Ssu-ma. *Records of the Historian*, Bloomington: Indiana University Press, 1994.
- Chan, Wing-Tsit. *The Way of Lao Tzu*, New York: Mac Millan, 1963.
- Creel, *Alam Pikiran Cina: Konfusius Sampai Mao Ze Dong* terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Gema Insani Al-Huda, 2002.
- Der Weij, Van. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia 1997.
- Er, Lie. *Tao Te Ching* terj. Dr. I.D. Linka, MSc., Jakarta: PT. Gramedia, 2015.

- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai Buku IV*, Jakarta: Bulan Bintang 1981.
- Gibb and Kramer, *Shorter Ensyclopeia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Gramedia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hadi W.H., Abdul. *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995.
- Hee Men, Lew. *Sejarah Peradaban Dunia*, Yogyakarta: C.V. Ananda, 2000.
- Hidayah, Nurul. "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Upaya Membentuk Generasi Insan Kāmīl" *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Huston Smith, *The Religions of Man* terj. Safroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Isma'il, "Manusia Sempurna dalam Paguyupan Sumarah", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Issa Otham, Ali. *Manusia Menurut Al-Ghozali*, Bandung: Pustaka, 1960.
- Istfaa Illah Agus Purnomo, Zuhri. *Skripsi Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Ushuluddin, 2010.
- Istifaa Illah Agus Purnama Aji, Zuhri. "Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan al-Ghazali", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Izutsu, Toshihiko. *Taoisme; Konsep-Konsep Filosofis Lao Tze dan Chuang-Tzu Serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arobi* terj. Musa Kazhim Dan Arif Mulyadi, Jakarta: Mizan 2015.
- Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghozali Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- Kartoredjo, H.S. *Kamus Baru Kontemporer*, Bandung: Remaja, 2014.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

- Khudori Soleh, Ahmad. *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*, Malang: UIN Malik Press, 2013.
- Legge, James. *The Writing of Kwang-zee (Sacred Books of the East)*, London: Reprinted, 1972.
- Lembaga AlKitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2013.
- Magnis Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius 1997.
- Mihri, Mohsenm. *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam Dan Hindu* terj. Zubair, Jakarta: Teraju, 2004.
- Miri, Muhammad. *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu* terj. Zubair, Jakarta Selatan: Teraju, 2004.
- Mujib As., Abdul. *Biografi Imam al-Ghazali Beserta Karya-Karyanya*, Gresik: CV. Bintang Remaja, t.th.
- Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna*, Yogyakarta: Matahati, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Sempurna: Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 2001.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nuryani, Ahmad. "Kosmologi Taoisme" *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- O. Kattsoff, Luis. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Odier, Daniel. *Meditation Technique: on The Bhuddhism and Taoist Masters*, Rechester: Inner Traditions, 2003.
- Pustaka Biru, *Agama dalam Pembangunan Nasional Himpunan Sambutan Presiden Soeharto*, Jakarta: Pustaka Biru, 1982.
- Reid, Daniel. *Sex Tao: Ajaran Tao Tentang Seks, Kesehatan, Dan Panjang Umur*, Terj. Bima Brahmana, Yogyakarta: Quills, 2007.
- Riadi, Darus. "Konsep Manusia Sempurna dalam Pandangan Confucius dan Mohammad Iqbal", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

- Rich Huges dkk., *Leadership: Memperkaya Pelajaran dari Pengalaman Edisi 7*, terj. Putri Iva Izzati, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Sharma, Arvind. "ed.", *Our Religions*, New York: Harper Collins, 1993.
- Simuh, *Konsep Tentang Insan Kāmīl dalam Tasawuf*, Yogyakarta: al-Jami'ah XXVI, 1981.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Siti Aminah, Wiwin. "dkk." "ed.", *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: interfidei, 2003.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia* terj. Safroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Srimunawaroh, "Manusia Sempurna Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Suandana, Dodi. "Konsep Insan Kāmīl Menurut Syekh Yusuf Al-Makasari", *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Sudardi, Bani. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Sulikha, "Studi Komparasiantara Konsep Insan Kāmīl Menurut al-Ghazali dan Konsep Kesempurnaan Menurut Abraham Maslow", *Skripsi Fakultas Dakwah*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2007.
- Takdir, Muhammad. "Taoisme Tentang Harmoni Yin dan Yang Studi Kritis atas Pemikiran Lao Tze", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Tze, Lao. *Tao Te Jing* terj. Dr. I.D. Lika, Msc., Jakarta: PT. Gramedia.
- Tzu, Chuang. *Chuang tzu: Taoist Philosopher and Chinese Mystic*, London: Unwin Paperbecks, 1980.
- Ubaidillah, Mujib. "Penerapan Model Pembelajaran Insan Kāmīl dalam Pembelajaran Fisika Submateri Gerak Melingkar Siswa Kelas XI IPA I SMA Muhammadiyah Bantul", *Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Umarhadi, Yosoef. *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Grahatama, 2010.

Wing, R.L.. *Tao Kekuatan: Kumpulan Strategi Lao Tze Tentang Kepemimpinan dan Hubungan antara Pribadi*, terj. Clara Herlina Karardjo, Jakarta: PT. Elix Meia Koputindo, 1994.

Yasir Nasution, Muhammad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali 1998.

Yu-Lan, Fung, *Sejarah Filsafat Cina* terj. John Rinaldi , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Yu-Lan, Fung. *A History of Chinese Philosophy*, New York: The Macmillan Company, 1960.

## CURRICULUM VITEA

Nama : Ahmad Samsudin  
 NIM : 12520005  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Prodi : Studi Agama-Agama  
 Tempat,Tanggal Lahir : Luwu Utara, 25 Januari 1994  
 No.HP : 085328888501  
 Email : [achoxo@gmail.com](mailto:achoxo@gmail.com)  
 Nama Orang Tua  
     Ayah : Dasuli  
     Ibu : Sarwiyatri  
 Alamat Asal : Desa. Beringin Jaya, Kec. Bumi Raya, Kab. Morowali,  
                  Prov. Sulawesi Tengah.  
 Alamat Yogyakarta : Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul,  
                  Yogyakarta.  
 Riwayat Pendidikan Formal:
 

1. SDN Bringin Jaya (2001-2006).
2. MTS Al-Falah Lemahabang, Bone-Bone, Sulawesi Selatan (2006-2009).
3. MA Al-Falah Lemahabang, Bone-Bone, Sulawesi Selatan (2009-2012).
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2017).

 Riwayat Pendidikan Non-Formal:
 

1. PONPES Al-Falah Lemahabang, Bone-Bone, Sulawesi Selatan.
2. PONPES Al-Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta.